

MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN PERAN DI TKQ KARIMAH BATUBARA

Fitriyani¹, Bahtiar Siregar²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Membangun, Kecerdasan,
Emosional, Anak, Aktivitas bermain.

***Correspondence Address:**

ngiled02@gmail.com
bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain peran di TKQ Karimah Batubara. Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial secara positif. Aktivitas bermain peran dipilih sebagai metode karena dinilai efektif dalam melatih empati, kerja sama, komunikasi, dan pengendalian diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan bermain peran yang dilakukan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain peran, anak-anak menjadi lebih mampu mengekspresikan perasaan, memahami peran sosial, serta menunjukkan sikap toleransi dan empati terhadap teman sebaya. Dengan demikian, aktivitas bermain peran dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di lingkungan pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan mereka selanjutnya. Masa ini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, berkembang sangat pesat. (Santrock, 2011). Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial pada masa ini adalah kecerdasan sosial emosional, yakni kemampuan anak dalam mengenali, mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, menjalin hubungan sosial, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. (Goleman, 2000).

Kecerdasan sosial emosional memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik akan lebih mampu membangun relasi yang sehat, memiliki empati, serta dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini penting tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga

untuk kesuksesan dalam kehidupan sosial di masa depan. (Denham et al., 2003).

Perkembangan kecerdasan sosial emosional tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu distimulasi melalui berbagai aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan dunia anak. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak adalah melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang bersifat spontan, menyenangkan, dan memberi peluang untuk eksplorasi serta interaksi sosial. (Hurlock, 1999). Di antara berbagai bentuk permainan, bermain peran (*role playing*) menempati posisi strategis karena memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, memahami peran sosial, serta melatih empati dan kerja sama. (Mayesky, 2012).

Bermain peran memungkinkan anak-anak mengeksplorasi perasaan, menyelesaikan konflik secara simbolik, dan membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai sosial. Saat anak memerankan tokoh tertentu, mereka belajar bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan konteks sosial tertentu. Aktivitas ini juga mendorong perkembangan bahasa, imajinasi, serta keterampilan komunikasi anak. (Bodrova & Leong, 2007). Oleh karena itu, guru atau pendidik anak usia dini perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan bermain peran sebagai bagian dari pengembangan aspek sosial emosional.

Selain pendekatan pedagogis, pendidikan di usia dini juga harus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia, empati, sopan santun, serta kemampuan bersosialisasi yang baik merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam yang mengajarkan kasih sayang (*rahmah*), toleransi, tolong-menolong (*ta'awun*), dan kesabaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam, seperti di TKQ Karimah Batubara, harus mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak.

TKQ Karimah Batubara sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pra-sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan sosial emosional anak sejak dini. Lembaga ini tidak hanya fokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan hafalan doa, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kepribadian anak

secara menyeluruh. Salah satu kegiatan rutin yang diterapkan adalah bermain peran dalam bentuk drama Islami, simulasi kehidupan sehari-hari, serta permainan imajinatif yang diarahkan untuk melatih interaksi sosial anak. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan emosional dalam kehidupan anak sejak dini.

Namun demikian, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama. Kurangnya pemahaman pendidik tentang pentingnya aspek ini, keterbatasan media dan metode yang sesuai, serta kurangnya dokumentasi keberhasilan strategi yang digunakan menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana aktivitas bermain peran yang dilaksanakan di TKQ Karimah Batubara mampu menjadi media efektif dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktivitas bermain peran dapat membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini di TKQ Karimah Batubara. Fokus utama dalam kajian ini mencakup aspek-aspek kemampuan sosial emosional yang berkembang melalui kegiatan bermain peran, peran guru dalam merancang dan mengarahkan aktivitas tersebut secara efektif, serta nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan melalui proses bermain.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembangunan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain peran di lingkungan alami, yakni di TKQ Karimah Batubara. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu lokasi dengan fenomena khusus yang ingin dikaji secara komprehensif.(Creswell, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TKQ Karimah Batubara, yang beralamat di [isi alamat lengkap jika tersedia], Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan

penelitian berlangsung selama [misalnya: dua bulan], yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B TKQ Karimah Batubara yang terlibat dalam kegiatan bermain peran, serta guru kelas yang memfasilitasi aktivitas tersebut.
2. Objek penelitian adalah aktivitas bermain peran dan kontribusinya dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan bermain peran yang dilakukan di kelas. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mencatat perilaku sosial emosional anak, pola interaksi, serta respon anak terhadap peran yang dimainkan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari kegiatan bermain peran. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa anak (dengan pendekatan yang sesuai usia) untuk memahami pengalaman mereka dalam bermain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, video pembelajaran, rencana kegiatan harian (RKH), dan catatan perkembangan anak digunakan sebagai data pendukung dalam menguatkan temuan hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. (Miles, Huberman & Saldana, 2014):

1. Reduksi data: Penyaringan dan pemilihan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Penyajian data: Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk

narasi deskriptif, tabel, dan dokumentasi visual.

3. Penarikan kesimpulan: Setelah data dianalisis dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab fokus penelitian mengenai peran bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Peran Di Tkq Karimah Batubara

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Kecerdasan juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, makin tinggi taraf kecerdasan seseorang akan makin cepat, makin tepat dan makin berhasil ia dalam bertindak atau memecahkan masalah. Emosi sebagai aspek psikologis individu menjadi dasar dalam memahami kecerdasan emosi secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas. Dengan demikian memahami emosi menjadi langkah awal dalam memahami hakikat kecerdasan emosional. Karena itu selanjutnya akan dijelaskan pengertian kecerdasan, emosi serta kecerdasan emosional.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inteligensi merupakan tindakan yang menyebabkan perhitungan atas kondisi-kondisi secara optimal bagi organisme agar dapat bertahan hidup. Dengan perkataan lain inteligensi menciptakan organisme untuk dapat hidup dengan lingkungan secara efektif. Pendapat serupa dikemukakan Wechler dalam Lefton bahwa inteligensi adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif (Lefton, 1997).

Secara sederhana Henmon mengartikan inteligensi adalah daya atau kemampuan untuk memahami. Namun demikian, sesungguhnya kecerdasan tidak dapat diartikan sesederhana itu, karena kecerdasan ditunjukkan melalui bagaimana seseorang dapat

menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan. Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu (Gardner, 2000).

Sedangkan untuk memahami emosi terdapat beberapa penjelasan pengertian tentang emosi. Emosi adalah satu keadaan yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, disertai perubahan perilaku (Chaplin, 2011). Karena itu timbulnya emosi merupakan stimulus eksternal, misalnya kecemasan merupakan reaksi emosi karena sesuatu terjadi diluar harapan individu, yang justru menimbulkan masalah baru bagi dirinya sendiri. Emosi juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2003). Artinya emosi tidak hanya melibatkan aspek psikologis tetapi juga aspek biologis. Hal ini juga dapat terlihat ketika seseorang sedang marah biasanya diiringi dengan perubahan fisik, seperti gemetar, mata memerah dan sebagainya.

2. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri (Elias, 2000).

Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan (Robinson, 1981).

Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang. Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; Pertama, emosi mewarnai pandangan anak

terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan (Yusuf, 2002).

Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Melalui Aktivitas Bermain Peran Di TKQ Karimah Batubara

Anak usia dini ialah seorang individu yang berada disituasi periode awal kehidupan yang paling penting, karena proses perkembangannya berkembang sangat pesat pada masa ini. Anak usia dini mempunyai sifat unik, memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda serta mempunyai karakteristik tersendiri yang sejalan sesuai tahapan umurnya. Metode bermain peran merupakan metode yang mendukung untuk perkembangan bermacam aspek terkhusus pada belajar dan perkembangan sosial anak.

Hasil ini berdasarkan penggunaan metode bermain peran anak akan sangat berkembang melalui bermain bersama anak akan saling berinteraksi, agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu terbiasa melatih dan meningkatkan rasa saling menolong, menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat rasa ingin membantu dalam bermain bersama. metode ini akan sangat bermakna bagi anak dan bisa meningkatkan perkembangan sosial anak. Dalam hal ini bermain peran tidak hanya mendukung pengembangan sosial-emosional, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya kerjasama, fleksibilitas, dan kemampuan untuk beradaptasi. Peran guru menjadi kunci dalam memastikan metode ini diterapkan dengan efektif, sehingga anak-anak dapat belajar dengan rasa senang dan penuh penerimaan (Musthofiyyah, 2025).

Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TKQ Karimah Batubara ialah kegiatan yang digunakan guru dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Dalam penerapan metode bermain peran ini, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka guru membentuk peserta didik menjadi

melingkar terlebih dahulu, kemudian berhitung, membaca do'a-do'a, guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar. Dan pada kegiatan inti ini yaitu guru menerapkan kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka jari, dimana cerita tersebut diangkat dalam kisah kenabian. Akan tetapi tidak hanya kegiatan bercerita saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran, guru juga menerapkan kegiatan bermain profesi.

Setelah diterapkannya kegiatan tersebut terlihat peserta didik menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, bekerjasama, saling tolong menolong, dan mau berbagi dengan temannya yang lain. Setelah kegiatan inti barulah pada kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ini guru menguatkan pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian guru juga menanyakan makna atau hikmah dari cerita yang telah dilakukan tadi. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak di TKQ Karimah Batubara. Adapun hasil observasi peneliti di TKQ Karimah Batubara, dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran dikelas masing-masing. Menurut hasil penelitian salah satu guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas chirstensen, graham, & scardamalia et al.

Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukanya hanya

dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Bermain peran adalah metode efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun, di mana anak berinteraksi dengan teman sebaya sambil memainkan peran sesuai tema yang diajarkan oleh guru (Rapiatunnisa, 2022). Aktivitas ini meningkatkan komunikasi, membantu anak mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat, serta memperkuat kemampuan kerjasama dan saling membantu. Berdasarkan teori Vygotsky, bermain peran melibatkan imajinasi dan pengambilan peran yang mengembangkan regulasi diri, kemampuan kognitif, dan interaksi sosial anak melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) (Abduh, 2017).

Adapun menurut pendapat Saleh & Sugito (2015) Bermain peran merupakan kegiatan di mana anak-anak secara aktif terlibat dengan memerankan peran-peran tertentu. Aktivitas ini bersifat seperti sandiwara, di mana pemain memainkan peran berdasarkan cerita yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, bermain peran melibatkan situasi imajinatif untuk membantu anak-anak memahami diri mereka, meningkatkan keterampilan, serta mempraktikkan perilaku tertentu. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman tentang hubungan antar manusia dalam kehidupan sebenarnya (Maghfiroh et al., 2020).

Aktivitas ini berbentuk sandiwara, di mana pemain menjalankan peran sesuai dengan skenario yang telah dibentuk sejak awal. Dalam konteks pendidikan, bermain peran membantu individu memerankan situasi imajinatif untuk mendukung pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, dan menggambarkan perilaku tertentu. Dengan pembelajaran bermain peran ini, anak-anak dapat mengeksplorasi hubungan antar manusia melalui kegiatan memerankan situasi tertentu dan mendiskusikannya. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk bersama-sama mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai-nilai, serta berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah. (Nurjannah, 2018).

Selain memberikan ruang bagi anak-anak untuk berimajinasi dan mengekspresikan emosi dalam suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan, bermain peran juga

membantu mereka memahami perasaan orang lain melalui pengalaman memainkan berbagai karakter (Rapiatunnisa, 2022). Dalam proses ini, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah, sehingga mendorong mereka berpikir secara kritis dan kreatif. Interaksi sosial yang berlangsung selama bermain peran turut mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, dan membangun rasa percaya diri ketika mereka berhasil mengekspresikan diri. Oleh karena itu, bermain peran tidak hanya memberika hiburan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di TKQ Karimah Batubara, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain peran merupakan strategi yang efektif dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Melalui kegiatan bermain peran yang dirancang secara terstruktur dan tematik, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti bekerja sama, bergiliran, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara positif.

Dalam konteks lingkungan belajar di TKQ Karimah Batubara, aktivitas bermain peran yang dilakukan dengan pendekatan islami dan penuh kasih sayang, terbukti mampu menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak. Anak-anak tidak hanya berpura-pura dalam peran, tetapi juga secara perlahan menerapkan nilai-nilai sosial emosional tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator, tersedianya alat peraga yang mendukung tema peran, serta suasana kelas yang kondusif dan komunikatif. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter anak, dominasi anak tertentu dalam bermain, serta keterbatasan waktu untuk eksplorasi mendalam.

Secara keseluruhan, aktivitas bermain peran bukan hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga merupakan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk pondasi

karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan bermain peran terus dikembangkan dan menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran di TKQ Karimah Batubara dan lembaga sejenis lainnya.

REFERENSI

- Abduh, M. (2017). *Bermain dan Regulasi Diri (Kajian Teori Vygotsky)*. The Second Progressive and Fun Education Seminar.
- Alexander Sindoro, 2000, (Jakarta: Interaksara, tanpa tahun).
- Ambron Sueann Robinson, 1981, (New York: Holt Rinehart & Winston).
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Merrill/Prentice Hall.
- Chaplin. J.P, Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (terj. Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach–Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238–256.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Howard Gardner, Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk:Teori dan Praktek, terjemahan
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Erlangga.
- Lester A. Lefton, Psychology (Boston: Allyn & Bacon, 1997), p. 267.o
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Maurice J. Elias, Academic and Social Emotional Learning, www.ibe.unesco.org.
- Mayesky, M. (2012). *Creative activities for young children* (10th ed.). Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rapiatunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Rizkiyatul Musthofiyah, Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun, *Aulad: Journal on Early Childhood*
- Saleh, S. M., & Sugito, S. (2015). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati.

Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat.

Samsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2002).

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.